

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN
MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI Tahun 2011-2016)**

**Oleh :
Florentina Marta Delima BR. Sin
Pembimbing : Andreas dan Elfi Ilham**

*Faculty of Economics and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : florentinamarta08@gmail.com*

*Factors That Influence The Company Doing Auditor Switching
(Empirical Study on Manufacturing Companies Listed In The Indonesia Stock
Exchange Periode 2011-2016)*

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine and analyze the factors that affect the company to do switching auditors with empirical studies on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2011 to 2016. Dependent variable in this study is the switching auditor. While the independent variables are the change of management, financial distress, KAP size, audit delay, and qualified audit opinion. Sample are 108 companies selected by using purposive sampling method. Hypothesis testing using logistic regression. The results of this study indicate that the change of management has a positive and significant effect on the switching auditor, financial distress and KAP size has a negative and significant effect on the switching auditor, while the audit delay and the qualified audit opinion have no effect on the switching auditor. Based on the coefficient of determination (R^2) obtained adjusted R^2 0.369. This shows that all independent variables affect the dependent variable 36.9% while the remaining 63.1% influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: auditor Switching, Purposive Sampling, Logistic Regression And IDX.

PENDAHULUAN

Auditor switching merupakan pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan kilen. *Auditor switching* oleh perusahaan terjadi ketika lingkungan perusahaan berubah, ketika ingin mendapatkan auditor yang lebih efektif atau jasa yang berbeda, menaikkan *image* perusahaan dan

mengurangi biaya audit (Williams, 1988 dalam Davidson et al, 2005).

Auditor switching dapat terjadi secara *mandotary* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* secara *mandotary* terjadi karena peraturan yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian KAP atau auditor secara berkala. Sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* terjadi karena perusahaan secara sukarela mengganti KAP atau

auditor yang memberikan jasa audit umum kepadanya.

Fenomena *auditor switching* menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan (Diaz, 2009). Fenomena *auditor switching* telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan dan biaya monitoring aktivitas manajemen, oleh karena itu, isu-isu mengenai *auditor switching* secara ekstensif diteliti dinegara-negara maju diantaranya riset-riset di beberapa Negara Asia seperti Hongkong, Singapore, Malaysia, dan Korea (Ismail, 2008).

Di Indonesia adalah salah satu Negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan publik dan mitra audit yang diberlakukan secara priodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Adapun rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, *audit delay*, dan *qualified audit opinion* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diperoleh dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: menguji dan menganalisis pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, *audit delay*, dan *qualified audit opinion* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

TELAAH PUSTAKA

Auditor Switching

Auditor switching adalah tindakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor dan menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama (Ni Kadek, 2010) Pergantian KAP oleh perusahaan terjadi ketika lingkungan perusahaan berubah, ketika ingin mendapatkan auditor yang lebih efektif atau jasa yang berbeda, ketika ingin menaikkan *image* perusahaan dan ketika ingin mengurangi biaya audit (Williams, 1988 dalam Davidson et al, 2005).

Pergantian Manajemen

Menurut Ni Kadek (2010) pergantian manajemen adalah adanya perubahan komposisi manajerial pada perusahaan, perubahan yang

terjadi dapat berupa perubahan dewan direksi maupun dewan komisaris.

Menurut Ni Kadek (2010) pergantian manajemen yang terjadi diperusahaan sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan dalam berbagai bidang dalam perusahaan oleh manajemen baru. Pergantian manajemen yang terjadi dalam perusahaan dapat menyebabkan perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Joher et al., (2000) dalam Wijayanti (2010), menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005).

Financial Distress

Suatu perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan pada saat perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi jadwal pembayaran kembali hutangnya kepada kreditor pada saat jatuh tempo (wijayanti, 2010). Wilkinns (1997) dalam Hasyni (2007) mendefenisikan kesulitan keuangan dialami oleh perusahaan jika perusahaan tersebut mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada priode mendatang.

Klien dengan tekanan *financial* cenderung mengganti KAP dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005). Dengan demikian, auditor pada perusahaan yang

mengalami *financial distress* memiliki *audit tenure* yang lebih pendek dibandingkan auditor pada perusahaan yang keuangannya lebih sehat.

Ukuran KAP

Juliantari dan Rasmini (2003), Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP. KAP besar adalah KAP yang telah terhubung dengan KAP *big four*. Sedangkan KAP kecil adalah KAP yang tidak tergabung dengan KAP *big four*. Wijayanti (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemakai laporan keuangan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan *the big four world wide accounting firm (Big 4)*.

Audit Delay

Menurut Modugu et al (2012) *audit delay* merupakan lamanya waktu dari tanggal tahun tutup buku perusahaan sehingga auditor menandatangani laporan audit independen.

Audit delay mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Informasi itu digunakan pasar sebagai dasar pembuatan keputusan, dan akan mempengaruhi tindakan para calon investor setelahnya. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting laporan keuangan disampaikan tepat waktu.

Qualified Audit Opinion

Qualified audit opinion (pendapat wajar dengan pengecualian) menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

Klien yang menerima pendapat yang tidak baik cenderung mengganti auditornya. Chow dan Rice (1982) mungkin dikarenakan manajemen atau pemegang saham merasa ketika memutus perikatan audit dengan auditor tertentu, perusahaan dapat menemukan auditor yang lebih sependapat dengan pendapat manajemen.

METODE PENELITIAN

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham dan direksi berhenti karena kemauan sendiri. Dalam penelitian ini pergantian manajemen diprosikan dengan pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama (CEO) merupakan pucuk pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan perusahaan. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi

dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2008).

2. *Financial Distress*

Suatu perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan pada saat perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk mempunyai jadwal pembayaran kembali hutangnya kepada kreditor pada saat jatuh tempo (wijayanti, 2010). Dalam penelitian ini variabel *Financial distress* dipropokasikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian yang dilakukan Ruroh (2016); Suparlan dan Andayani (2010). Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%.

Rasio DER diatas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami *Financial distress* (Sinarwati, 2010). Variabel *financial distress* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien memiliki rasio DER diatas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER dibawah 100%, maka diberikan nilai 0.

3. Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

4. *Audit Delay*

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup tahun buku sampai laporan audit ditandatangani oleh auditor. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Yaitu dengan cara tanggal laporan audit dikurangi dengan tanggal laporan keuangan.

5. *Qualified Audit Opinion*

Qualified Audit Opinion merupakan opini yang menyatakan bahwa pada dasarnya laporan keuangan yang disajikan oleh klien adalah wajar, namun terdapat beberapa unsur yang dikecualikan. *Qualified Audit Opinion* dapat diberikan oleh auditor berdasarkan beberapa kondisi, salah satunya tidak konsistennya penerapan akuntansi berterima umum. Variabel *Qualified Audit Opinion* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapat opini selain wajar dengan pengecualian akan diberi nilai 0, dan diberi nilai 1 apabila perusahaan mendapat *Qualified Audit Opinion*.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan metode analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Ghazali (2011: 333) menyatakan bahwa metode regresi logistik sebenarnya mirip dengan analisis diskriminan. Analisis ini ingin menguji apakah terjadinya variabel terkait (dependen) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (independen).

Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metri) dan kategorial (non-metri). Menurut Ghazali (2011) penggunaan metode regresi ini tidak memerlukan asumsi normalitas data variabel bebasnya. Artinya, variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap kelompok.

Persamaan umum analisis regresi logistik dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Analisis tersebut dilakukan dengan bantuan program computer yaitu SPSS (*Statistical Package or Social Science*).

2. Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi yang dipakai dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol agar sesuai dengan data empiris atau model perbedaan antara model dengan data sehingga dapat dikatakan model fit dengan data. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

lebih kecil sama dengan 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima. Artinya, model dapat mempresiksikan nilai observasinya dan model dapat diterima (Imam Ghozali, 2011).

3. Menilai Model Fit (Overall Model Fit)

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengujian regresi logistik adalah menilai model fit (*Overall Model Fit*). Statistik yang digunakan dalam model ini berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$) menunjukkan model regresi yang baik dan model fit dengan data (Imam Ghozali, 2011).

4. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* (ukuran yang mencoba meniru ukuran pada regresi berganda pada teknik estimasi *likelihood*). *Cox dan Snell's R Square* memiliki kelemahan yaitu nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke R square* memodifikasi koefisien *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1

(satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R Square* pada regresi berganda. Nilai yang kecil atau mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011).

5. Matrik Korelasi (Correlation Matrix)

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan korelasi (*correlation matrix*) antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Apabila nilai koefisien antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen tersebut.

6. Table Klasifikasi (Classification Table)

Table klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi variabel dependen (kemungkinan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan). Kekuatan diprediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen dinyatakan dalam persen.

7. Pengujian Hipotesis

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation*

(MLE).

$H_0 = b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$

$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_i \neq 0$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dalam populasi. Pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05. Sehingga dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif ditolak.
- Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka alternatif diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisi Data Dan Pembahasan

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi data yang digunakan. Untuk memberikan gambaran tersebut digunakan tabel statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang akan diuji, dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Table 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	108	,00	1,00	,5556	,49922
Pergantian Manajmen	108	,00	1,00	,2407	,42953
Financial Distress	108	,00	1,00	,4630	,50095
Ukuran KAP	108	,00	1,00	,1759	,38253
Audit Delay	108	49,00	348,00	86,1852	35,29903
Qualified Opinion Auditor	108	,00	1,00	,3889	,48977
Valid N (listwise)	108				

Sumber : Data Olahan, 2018

a. Auditor Switching

Hasil analisis deskriptif variabel *auditor switching* diperoleh nilai *mean* sebesar 0,5556 dan standar deviasi sebesar 0,49922. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 55,6% dari perusahaan sampel melakukan *auditor switching* dan 44,4% dari perusahaan sampel tidak melakukan *auditor switching*.

b. Pergantian Manajemen

Hasil analisis deskriptif variabel pergantian manajemen diperoleh nilai *mean* sebesar 0,2407 dan standar deviasi sebesar 0,42953. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 24,1% dari perusahaan sampel melakukan pergantian manajemen dan 75,9% dari perusahaan sampel tidak melakukan pergantian manajemen.

c. Financial Distress

Hasil analisis deskriptif variabel *financial distress* diperoleh nilai *mean* sebesar 0,4630 dan standar deviasi sebesar 0,50095. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 46,2% dari perusahaan sampel mengalami *financial distress* dan 43,8% dari perusahaan sampel tidak mengalami *financial distress*.

d. Ukuran KAP

Hasil analisis deskriptif variabel Ukuran KAP diperoleh nilai *mean* sebesar 0,1759 dan standar deviasi sebesar 0,38253. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 17,6% dari perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan 82,4% dari perusahaan sampel diaudit oleh KAP lain.

e. Audit Delay

Hasil analisis deskriptif variabel *audit delay* diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 348 dan nilai tersendah (*min*) sebesar 49 dengan nilai *mean* sebesar 86,1852 dan standar deviasi sebesar 35,29903.

Perusahaan dengan *audit delay* terendah dalam penelitian ini adalah perusahaan Keramik Indonesia Asosiasi Tbk atau perusahaan dengan kode KIAS pada tahun 2014 sebesar 49 hari, sedangkan perusahaan dengan *audit delay* tertinggi adalah Siwani Makmur Tbk atau perusahaan dengan kode SIMA pada tahun 2015 sebesar 348 hari.

f. *Qualified Audit Opini*

Hasil analisis deskriptif variabel *qualified audit opinion* diperoleh nilai *mean* sebesar 0,3889 dan standar deviasi sebesar 0,48977. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 38,9% dari perusahaan sampel menerima *qualified audit opinion* dan 61,1% dari perusahaan sampel tidak menerima *qualified audit opinion*.

Analisis Regresi Logistic

1. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol diterima. Artinya, model dapat mempresiksikan nilai observasinya dan model dapat diterima. Hasil uji *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,279	8	,407

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Dari hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh *Chi-square* sebesar

8,279 dengan nilai signifikansi sebesar 0,407 dan df 8. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

2. Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Adanya penurunan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi sehingga penurunan log likelihood menunjukkan model regresi semakin baik. Hasil uji model fit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Model Fit
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	148,384	,222
	2	148,384	,223

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 148,384
c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Tabel 4
Model Fit 2
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	117,909	-.405	1,477	-.693	-1,226	,008	,278

2	114,396	-1,142	2,019	-,919	-1,639	,018	,272
3	113,753	-1,860	2,169	-,978	-1,730	,027	,259
4	113,527	-2,642	2,199	-1,003	-1,710	,037	,248
5	113,516	-2,862	2,210	-1,011	-1,706	,040	,245
6	113,516	-2,866	2,211	-1,011	-1,706	,040	,245
7	113,516	-2,866	2,211	-1,011	-1,706	,040	,245

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 148,384
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Olahan, 2018

Tabel dan menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dan dengan -2LL blok kedua. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok pertama (Block Number = 0) adalah 113,527 dan nilai -2LL pada blok kedua (Block Number = 1) adalah 113,516. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik, karena terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Model Summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R² pada model regresi linier. Tujuan dari model Summary adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP dan Audit Delay mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Auditor Switching. Hasil dari model Summary dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Model Summary
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	113,516 ^a	,276	,369

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari hasil olah data diperoleh uji model -2Log Likelihood menghasilkan 113,516 dari koefisien determinasi yang dilihat dari Nagelkerke R Square adalah 0,369 (36,9%) dan nilai Cox & Snell R Square 0,276 (27,6%). Artinya variabel independen Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, Audit Delay dan Qualified Opinion Audit mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen Auditor Switching sebesar 36,9%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

4. Hasil Uji Matrik Korelasi (Correlation Matrix)

Matrik korelasi digunakan untuk menguji multikolinearitas antara variabel independen karena regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel independennya. Tabel berikut menunjukkan nilai matrik korelasi dalam penelitian ini masih di bawah 0,8 yang artinya tidak terdapat gejala korelasi yang kuat antar variabel independennya.

Tabel 6

Correlation Matrix

	Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Constant	1,000	-,173	,096	-,010	-,985	-,004
X1	-,173	1,000	-,077	,013	,118	,208
X2	,096	-,077	1,000	-,075	-,184	-,002
X3	-,010	,013	-,075	1,000	-,014	-,078
X4	-,985	,118	-,184	-,014	1,000	-,091
X5	-,004	,208	-,002	-,078	-,091	1,000

Sumber : Data Olahan, 2018

5. Hasil Uji Tabel Klasifikasi (Classification Table)

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi variabel dependen (kemungkinan perusahaan

melakukan *auditor switching*).

Tabel 7
Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			Auditor Switching		Percentage Correct
	Non AS	AS	Non AS	AS	
Step 1	Auditor Non AS	32	16	66,7	
	Switching AS	11	49	81,7	
	Overall Percentage			75,0	

a. The cut value is ,500

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel diatas, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 81,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 49 perusahaan (81,7%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching*. kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 66,7% yang berarti bahwa dengan menggunakan model regresi terdapat 32 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching*.

6. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat koefisien regresi logistik dari masing-masing variabel dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Secara Parsial
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	2,211	,698	10,029	1	,002	9,120
X2	-1,011	,471	4,614	1	,032	,364
X3	-1,706	,730	5,460	1	,019	,182
X4	,040	,027	2,227	1	,136	1,041
X5	,245	,482	,259	1	,611	1,278
Constant	-2,866	2,178	1,731	1	,188	,057

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel di atas

maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,866 + 2,211FD - 1,011PM - 1,706UK + 0,040AD + 0,245QA$$

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 2,211 dengan tingkat signifikan (p) sebesar 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka hipotesis pertama ini diterima artinya pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* Manajemen yang baru dalam perusahaan memiliki harapan untuk dapat merubah perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya, manajemen merealisasikan harapan dengan dengan salah satu cara yaitu melakukan *auditor switching* dengan KAP yang selaras dengan kebijakan baru dalam perusahaan. Nagy (2005) menyatakan bahwa pergantian manajemen diikuti oleh perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan serta pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari Alexandros dan Murdiawati (2015). Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pergantian Manajemen berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Otoritas yang dimiliki oleh manajemen yang baru dan fungsi *decision making* dari manajemen yang baru juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *auditor*

switching. Selain itu juga, manajemen baru perusahaan mungkin akan lebih memilih auditor yang berkualitas dan berkompeten untuk melakukan penugasan audit atas laporan keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Satriantini (2014), Saputri dan Achyani (2014) dan Kawijaya dan Juniarti (2002).

2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,011 dengan tingkat signifikan (p) sebesar 0,032 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka hipotesis kedua ini diterima artinya *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching* disebabkan karena perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang mengauditnya, sehingga mencari KAP lain yang menawarkan *fee* audit yang lebih rendah dibanding KAP sebelumnya. Kemudian, disebabkan juga oleh serangkaian keputusan manajemen yang salah dimana Kluger dan Shields (1987) dalam Mardiyah (2002) menyatakan bahwa manajemen yang gagal cenderung mencari auditor yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan tersebut sehingga perusahaan melakukan pergantian KAP.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari Alexandros dan Murdiawati (2015). Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh

signifikan terhadap *Auditor Switching*. *Financial Distress* yang dialami oleh perusahaan dapat diartikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya atau laba operasional perusahaan menunjukkan tanda negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* cenderung mendapat respon negatif dari para investor sehingga investor kurang percaya terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, peningkatan *fee* audit yang harus dibayarkan oleh klien saat pertama kali melakukan pergantian auditor juga tidak dapat dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *Financial Distress*. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak melakukan *Auditor Switching* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan untuk menghindari persepsi negatif dari para investor. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil dari Saputri dan Achyani (2014).

3. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi negative sebesar -1,706 dengan tingkat signifikan (p) sebesar 0,019 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka hipotesis ketiga ini diterima artinya ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Artinya KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. De Angelo (1981) dalam Tate (2006) menyebutkan bahwa KAP besar menyediakan ukuran KAP yang lebih tinggi. KAP besar atau *big four*

dipandang akan melaksanakan proses audit dengan lebih berkualitas jika dibandingkan dengan KAP kecil atau KAP *non big four* (Ginting dan Fransisca, 2014). KAP yang besar biasanya memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, KAP yang lebih besar (*Big Four*) juga dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapat nya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Nasser, et al. 2006). Sehingga manajemen perusahaan akan mencari KAP yang berkualitas tinggi karena investor dan pemakai laporan keuangan cenderung mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan (Barton, 2005).

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari Alexandros dan Murdiawati (2015) yang memperoleh hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan *the big four* memiliki kemungkinan besar untuk melakukan *auditor switching*, karena perusahaan ingin mencari KAP yang bisa memberikan pelayanan dan jasa audit sesuai dengan kebutuhan perusahaan misalkan dalam hal pemberian opini. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *the big four* memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan *auditor switching* dan memilih menetap pada KAP yang

berafiliasi dengan *the big four*. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil dari (Satriantini, 2014; Ardianingsih, 2013).

4. Pengaruh Audit Delay Terhadap Auditor Switching

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,040 dengan tingkat signifikan (p) sebesar 0,136 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka hipotesis keempat ini ditolak artinya tidak berpengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*.

Hasil pengujian yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa terjadinya *audit delay* tidak selalu mengakibatkan *auditor switching* karena *audit delay* yang terjadi biasanya karena terdapat sesuatu hal yang tidak semestinya pada laporan keuangan perusahaan sehingga KAP memerlukan waktu yang lebih panjang dari pada semestinya serta tingkat kehati-hatian yang tinggi untuk menyelesaikan proses audit, tentu hal tersebut telah disadari oleh perusahaan, sehingga mereka akan tetap menggunakan KAP yang lama pada tahun berikutnya karena *audit delay* terjadi bukan karena kesalahan dari KAP melainkan cenderung dari perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ardianingsih (2013). Apabila auditor semakin lama menyelesaikan laporan auditor independen maka perusahaan memiliki kecenderungan akan mengganti auditor lama dengan yang baru. Namun demikian hal ini tidaklah selalu terjadi, apabila waktu penyelesaian laporan auditor independen yang lama tidak melebihi aturan dari PJOK untuk memberikan batas waktu laoran auditor

independen tidak melebihi Sembilan puluh hari sejak tanggal neraca. Sehingga kemungkinan perusahaan akan mempertimbangkan apabila ingin mengganti auditor independennya. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil dari Ruoh (2016).

5. Pengaruh *Qualified Audit Opinion* Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,245 dengan tingkat signifikan (p) sebesar 0,611 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Maka hipotesis keempat ini ditolak artinya *qualified audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Opini audit merupakan cerminan dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menginginkan *unqualified audit opinion* terhadap laporan keuangannya. Ketika perusahaan mendapat *qualified audit opinion*, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak eksternal, seperti investor yang tidak ingin membeli saham di perusahaan yang mendapat *qualified audit opinion*, bahkan *adverse* dan *disclaimer*. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh *qualified audit opinion* terhadap *auditor switching* hal ini disebabkan karena pada umumnya perusahaan sampel telah mendapatkan opini selain *qualified audit opinion* seperti terlihat pada analisis statistik deskriptif dimana hanya 38,9% perusahaan yang mendapatkan opini *qualified audit opinion*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kawijaya dan Juniarti (2002). Adanya resiko melakukan perpindahan KAP dengan tujuan melakukan opini shopping tidak memperoleh opini yang lebih baik pada tahun berikutnya (lennox, 1996) bahkan lennox menemukan bahwa perusahaan yang berpindah KAP cenderung menerima opini audit yang lebih buruk pada tahun berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan Pergantian Manajemen terhadap *Auditor*. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien regresi X_1 sebesar 2,211 dan nilai signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti Pergantian Manajemen berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016.

2. Terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *Auditor Switching*. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien regresi X_2 sebesar -1,011 dan nilai signifikansi 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016.

3. Terdapat pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien regresi X_3 sebesar -1,706 dan nilai signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti Ukuran

KAP berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016.

4. Tidak terdapat pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor*. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien regresi X_4 sebesar 0,040 dan nilai signifikan 0,136 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti *Audit Delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016.

5. Tidak terdapat pengaruh *Qualified Audit Opinion* terhadap *Auditor Switching*. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien regresi X_4 sebesar 0,245 dan nilai signifikan 0,611 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti *Qualified Audit Opinion* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan semua jenis perusahaan sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili semua karakteristik dalam populasi dan dapat mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya, sehingga hasil penelitian mencerminkan fenomena yang sesungguhnya dan hasil penelitian akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alexandros, N. S. W dan Dewi Murdiawati. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur*. STIE Perbanas Surabaya.

Ardianingsi, Arum. 2013. *Pengaruh Audit Delay dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching: Kajian dari Sudut Pandang Klien*. Universitas Pekalongan.

Davidson, W.N., Pornsiy Jiraporn dan Peter DaDalt. 2005. *Causes and Consequences of Audit Shopping: An Analysis Of Auditor Opinions Earning Management and Auditor Changes*. Finance Department Southern Lllinois University. JEL Classifications: G38, M42. pp. 1-29.

Diaz, Marsela. 2009. "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Pergantian Kantor Akuntan Publik". Tesis Universitas Brawijaya, Malang.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10. Pp 1703-39.

Ismail, Shahnaz., Huson Joher Aliahmed, Annuar Md. Nassir, dan Mohamd Ali Abdul Hamid. 2008. "Why Second Board Companies Switch Auditors: Evidence of Bursa Malaysia". *Journal of Finance and Economic*. Pp

123-130.

- Kawijaya, N. dan Juniarti. 2002. *Faktor-Faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) Pada Perusahaan-Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 4, No 2, Hlm. 93-105.
- Lennox, C. Stephen (2000), Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping?. *Journal Of Accounting And Economics*, Vol 29, pp 321-337
- Mardiyah, A.A. 2002. *Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinnjensi RPA (Recursive Model Algorithm)*. Simposium Nasional Akuntansim V, Semarang, Hlm. 425-445.
- Nasser, Abdul dan Emelin Abdul Wahid, 2006. *Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia*. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, pp. 724-737.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang *Jasa Akuntan Public*.
- Ruroh. M. Farida. 2016. *Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran KAP, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputri, Wahyu Vita dan Achyani Fatchan. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. *Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto hlm 1-20.
- Suparlan dan Wuryan Andayani. 2010. *Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah ada Kewajiban Rotasi Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XII Purwokerto hlm. 1-24.
- Wijayanti, Martina Putrid. 2010. *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

www.idx.co.id